

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM *SEMESTA*
MENDUKUNG KARYA JOHN DE RANTAU (KAJIAN
SOSIOLOGI SASTRA)**

Liza Ardiani

Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Email: lizaardiani20@gmail.com

2022

INTISARI

Ardiani, Liza Ardiani. 2022. “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Semesta Mendukung* Karya John De Rantau (Kajian Sosiologi Sastra)”. Skripsi (S1) Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

Objek material penelitian ini adalah film *Semesta Mendukung* yang disutradarai oleh John De Rantau. Film ini dirilis pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif dan unsur sinematik (*Mise-en-scene*) dalam film *Semesta Mendukung*, serta nilai pendidikan karakter pada film *Semesta Mendukung*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tonton dan catat. Teori yang digunakan adalah teori pendidikan nilai oleh Qiqi Yulianti Zakiah dan A. Rusdiana. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film *Semesta Mendukung* terdapat unsur naratif antara lain hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, pelaku cerita, permasalahan, dan tujuan. Kemudian dalam film *Semesta Mendukung* menunjukkan unsur sinematik (*mise-en-scene*) antara lain *setting* atau latar, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, serta para pemain dan pergerakannya. Sedangkan dalam analisis nilai pendidikan karakter menunjukkan bahwa pada film *Semesta Mendukung* terdapat nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, dan peduli sosial.

Kata kunci: Film *Semesta Mendukung*, nilai pendidikan karakter, sosiologi sastra, struktur naratif, unsur sinematik (*mise-en-scene*).

ABSTRACT

Ardiani, Liza. 2022. "The Value of Character Education in Film Semesta Mendukung the Work of John De Rantau (Study of the Sociology of Literature)". Thesis (SI) Indonesian Literature Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang.

The object of this research is the film Semesta Mendukung, directed by John De Rantau. This film was released in 2011. This study aims to determine the narrative structure and cinematic elements (Mise-en-scene) in the Semesta Mendukung film and the value of character education in the Semesta Mendukung film. This study used the descriptive qualitative method. This study uses a sociological approach to literature. The data collection technique was done by watching and taking notes. The theory used is the theory of value education by Qiqi Yuliati Zakiyah and A. Rusdiana. The results in this study indicate that in the film Semesta Mendukung, narrative elements include narrative relationships with space, narrative relationships with time, storytellers, problems, and goals. Then in the film Semesta Mendukung shows cinematic elements (mise-en-scene) including setting or background, costumes and makeup, lighting, and the players and their movements. Meanwhile, the analysis of the value of character education shows that in the film Semesta Mendukung, character education includes religious values, discipline, hard work, creativity, independence, love for the homeland, and social care.

Keywords: Film Semesta Mendukung, character education values, sociology of literature, narrative structure, cinematic elements (mise-en-scene).

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Berbicara tentang karya sastra, setiap aksara di kertas merupakan gambar mati, jika deretan gambar bergerak muncullah sebuah film. Film termasuk sastra, karena dalam film terdapat gambar bergerak atau aksara yang bergerak-gerak. Meskipun sastra berkaitan dengan aksara, berbagai jenis kesenian lain yang tidak terutama menggunakan aksara sebagai wahana dapat dianggap sebagai dongeng, karena dongeng bisa diangkut menggunakan wahana apa saja dengan aksara atau bukan aksara. Dapat disimpulkan bahwa sastra atau dongeng tidak hanya terbatas pada aksara saja atau hanya terbatas pada tulisan, gambar bergerak seperti film juga termasuk sastra atau dongeng. Sastra adalah dongeng, dongeng merupakan

cerita. Sastra atau dongeng tidak hanya berbentuk tulisan, bahkan dalam permainan yang biasanya disebut *games* di dalamnya terdapat cerita, selain itu sastra bisa juga berbentuk film (Damono, 2018:183 – 185).

Film adalah kombinasi dari beraneka ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra, serta adanya unsur fotografi. Film memiliki batasan ruang dan juga teknis. Film biasanya berdurasi antara satu hingga dua jam. Oleh karena itu, film biasanya menggunakan alur tunggal (Eneste, 1991:18 – 23). Secara universal film dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pengelompokkan tersebut berdasar atas cara bertuturnya yaitu, naratif (cerita) dan non-naratif (non cerita). Film fiksi mempunyai struktur naratif yang jelas sedangkan

film dokumenter serta eksperimental tidak memiliki struktur naratif. (Pratista, 2017:4).

Film merupakan media komunikasi masa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam penyampaian juga pastinya berbeda. Penyampaian nilai-nilai pendidikan akan lebih mudah dipahami jika melalui media film. Terutama hal tersebut dilakukan untuk anak-anak. Tidak sedikit film di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan, salah satunya yaitu film *Semesta Mendukung*. Film *Semesta Mendukung* adalah film layar lebar yang ditulis oleh John De Rantau. Film tersebut rilis pada 20 Oktober 2011. John De Rantau merupakan seorang sutradara film Indonesia. Ia lahir di Padang pada tanggal 2 Januari 1970. John De Rantau berhasil menyutradarai lebih dari satu

film. Film *Semesta Mendukung* bertema tentang kerja keras dan pantang menyerah. Film tersebut mengisahkan perjuangan seorang pemuda sekolah menengah pertama untuk menemukan Ibunya. Meskipun pemuda tersebut sering mengalami kegagalan, namun ia terus berusaha dan tidak pernah patah semangat. Semangat dan sikap pantang menyerah yang digambarkan pemeran pada film *Semesta Mendukung* sangat terlihat luar biasa. Selain itu hal tersebut baik untuk dicontoh atau menjadi motivasi kepada para penonton agar memiliki semangat dan sikap pantang menyerah dalam meraih sesuatu. Hal tersebut termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam tulisan ini penulis akan menganalisis nilai pendidikan karakter menggunakan kajian sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan karya sastra yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatannya. Hal tersebut ditentukan oleh imajinasi, empati, serta kompleksitas seorang pengarang berbeda-beda dalam melihat suatu fenomena sosial yang sama (Sutejo dan Kasnadi, 2016:2). Sedangkan nilai pendidikan adalah suatu bimbingan yang diberikan untuk anak didik supaya mengetahui nilai kebenaran, kebaikan, keindahan dengan mempertimbangkan nilai yang benar serta membiasakan dalam bertindak dengan konsisten (Zakiyah dan A. Rusdiana, 2014:20). Pengertian karakter adalah kepribadian manusia yang telah terbentuk dari hasil proses penanaman nilai pada diri seseorang dari kebajikan yang digunakan landasan dalam cara berpikir, pandang, bertindak, dan

bersikap (Zakiyah dan A. Rusdiana, 2014:106). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai pendidikan karakter adalah suatu bimbingan yang diberikan untuk anak didik dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai. Karakter seseorang terbentuk dari hasil proses penanaman nilai-nilai karakter dengan menjadikan kebajikan sebagai landasan dalam cara berpikir, pandang, bertindak, serta bersikap. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena teori di dalam sosiologi sastra membahas mengenai hubungan karya sastra dengan masyarakat, oleh karena itu teori sosiologi sastra cocok untuk mengkaji mengenai permasalahan di dalam film yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan

karakter juga berkaitan dengan masyarakat, dan film termasuk karya sastra yang menggambarkan keadaan masyarakat ketika film tersebut dibuat.

Dalam film *Semesta Mendukung* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan kepada penonton atau masyarakat. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Semesta Mendukung* pasti dapat digunakan sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat. Berdasarkan paparan di atas maka penulis tertarik untuk mengulik lebih dalam tentang apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Semesta Mendukung*. Penulis akan menganalisis struktur naratif film, unsur sinematik (*mise-en-scene*), dan nilai pendidikan karakter dalam film *Semesta Mendukung* dengan kajian sosiologi sastra. Penulis menggunakan unsur naratif film karena struktur dalam

film berbeda dengan struktur novel, dalam analisis tersebut penulis menggunakan teori struktur naratif film Himawan Pratista.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data primer dalam penelitian ini yaitu film *Semesta Mendukung* yang disutradarai oleh John De Rantau. Sedangkan untuk data sekunder penulis dapatkan dari berbagai sumber seperti dari buku, artikel, situs pada internet yang berkaitan pada penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa tonton dan catat. Data yang diperoleh berupa gambar hidup atau audiovisual harus ditonton, dan dicatat hal yang pentingnya. Teknik

tonton dan catat menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam menonton secara cermat dan fokus, memahami, terarah dan teliti terhadap sumber data yang diteliti, yaitu film *Semesta Mendukung* untuk memperoleh data yang diinginkan. Hasil menonton oleh peneliti akan dicatat sebagai data.

Berikut langkah – langkah analisis data dalam penelitian. Pertama, analisis struktur naratif dan sinematik (*mise-en-scene*) dalam film *Semesta Mendukung* dilakukan dengan cara menonton berulang kali dan memahami film, kemudian mencatat hal-hal penting yang mencakup struktur naratif dan sinematik (*mise-en-scene*) dengan menggunakan teori naratif dan sinematik (*mise-en-scene*) pada film. Kedua, analisis dengan tinjauan sosiologi sastra lalu dikelompokkan

teks-teks yang mengandung nilai pendidikan karakter dalam film *Semesta Mendukung*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Unsur Naratif dalam Film *Semesta Mendukung*

1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Film *Semesta mendukung* sebagian besar berlatar di Pulau Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Selain itu berlatar di Kota Jakarta yaitu tempat di mana Arif bergabung dengan tim FUSI untuk mengikuti seleksi lomba fisika tingkat Internasional, yang terakhir berlatar di Singapura yaitu tempat perlombaan fisika tingkat Internasional diadakan.

1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

1.2.1 Urutan Waktu

Pola urutan waktu yang digunakan dalam film *Semesta Mendukung* merupakan pola linier, yang dimana aksi pada film terjadi secara berurutan dan tidak terdapat interupsi waktu yang signifikan. Urutan waktu pada film *Semesta Mendukung* memiliki urutan waktu dengan plot A-B-C-D-E.

1.2.2 Durasi Waktu

Durasi cerita memakan waktu lebih panjang dibandingkan dengan durasi film. Durasi pada film *Semesta Mendukung* memakan waktu sepanjang 1 jam 41 menit. Sedangkan untuk durasi cerita dalam film berlangsung 7 tahun 5 bulan.

1.2.3 Frekuensi Waktu

Biasanya pada film adegan muncul hanya satu kali, namun terdapat

beberapa kasus dengan penggunaan teknik kilas balik dan kilas depan, adegan yang telah ditampilkan dapat ditampilkan kembali bahkan ada yang ditampilkan berkali-kali. Pada film *Semesta Mendukung* terdapat kilas balik sebanyak 5 kali, namun kilas balik yang terjadi tidak mengganggu jalan cerita secara keseluruhan. Kilas balik terdapat pada menit 16:43, 25:01, 1:18:05, 1:22:15, 1:29:26.

1.3 Elemen Pokok Naratif

1.3.1 Pelaku Cerita

Terdapat sebelas tokoh pelaku yaitu Arif sebagai tokoh utama dan lainnya sebagai tokoh pendukung. Tokoh pendukung meliputi Bapak Arif, Ibu Arif, Ibu Tari, Pak Tyo, Cak Kumis, Thamrin, Paman Alul, Ibu Debi, Clara, Bima.

1.3.2 Permasalahan dan konflik

1.3.2.1 Konflik antara Arif dengan Ibunya

Dalam film *Semesta Mendukung* digambarkan tokoh Arif sedang merindukan Ibunya, yang berada di Singapura selama 7 tahun. Terlihat pada tokoh Arif bahwa dia kekurangan kasih sayang dari seorang Ibu. Namun Arif selalu bersemangat dalam menjalani kehidupannya. Arif tidak pernah menyerah dan selalu berusaha untuk mencari cara agar bisa bertemu dengan Ibunya. Usia mudanya tidak menjadikan penghalang bagi Arif untuk bekerja. Sepulang sekolah Arif selalu bekerja di Bengkel.

1.3.2.2 Konflik antara Arif dengan Bapaknya

Dalam film *Semesta Mendukung* digambarkan tokoh Arif yang sangat merindukan Ibunya namun selalu

dilarang Bapaknya agar tidak pernah membahas soal Ibu. Arif mendapatkan kabar kurang baik mengenai Bapaknya yaitu ketika bertemu Paman Alul. Paman Alul mengatakan kepada Arif bahwa Ibunya pergi karena tidak tahan dengan kelakuan Bapaknya yang suka berjudi. Ketika Arif memastikan kebenaran kabar tersebut, Bapaknya mengatakan bahwa hal tersebut adalah urusannya sendiri dan meminta agar Arif tidak ikut campur. Terjadilah perdebatan antara Arif dan Bapak.

1.3.3 Tujuan

Tujuan karakter utama pada tokoh Arif yang digambarkan pada film ini muncul di awal film tepatnya ketika Arif bertemu dengan paman Alul. Tujuan yang akan dicapai oleh Arif adalah bertemu dengan Ibunya yang telah lama pergi dan tak kunjung pulang selama tujuh tahun.

2. Analisis Unsur Sinematik (*Mise-en-sceen*) dalam Film *Semesta Mendukung*

2.1 *Setting* / Latar

Setting atau latar pada film sebagian besar bertempat di Sumenep, lokasi cerita terdapat pada rumah Arif, lapangan, sekolah, dan pasar. Pada beberapa adegan untuk pelengkap ditampilkannya latar di Jakarta dan Singapura. Dalam film terdapat fungsi *setting* sebagai pembangun *mood* yang terjadi pada menit ke 16:26, 1:11:32, 1:24:26.

2.2 Kostum dan *Make Up*

Dalam film *Semesta Mendukung* kostum yang sering digunakan ialah baju biasa untuk keseharian. Selain itu para siswa menggunakan seragam sekolah, sedangkan para guru memakai pakaian biasa dan rapi, hal itu dikarenakan sebagian adegan berlatar

di lingkungan sekolah. Kemudian untuk *make up* yang digunakan oleh para pemain film tidak berlebihan dan sesuai dgn karakter masing-masing, sehingga peran yang diperankan terlihat menjadi natural. Terdapat fungsi kostum sebagai kepribadian pelaku cerita yang ditunjukkan oleh tokoh Paman Alul yaitu pada menit ke 09:58. Dari penampilan Paman Alul dapat dilihat bahwa Paman Alul memiliki karakter sombong. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak tubuh Paman Alul ketika bermain peran.

2.3 Pencahayaan

Dalam film *Semesta Mendukung* menggunakan pencahayaan untuk menunjukkan waktu adegan yang sedang terjadi, yaitu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Pencahayaan rumah Arif hanya menggunakan penerangan lampu sentir

saja. Terdapat kualitas cahaya *hard light* pada menit ke 05:36 dan *soft light* pada menit ke 19:57. Terdapat arah pencahayaan *side lighting* pada menit ke 04:06, *back lighting* pada menit ke 17:00, dan *top lighting* pada menit ke 52:33 dan 1:15:02. Terdapat sumber cahaya yang berasal dari kombinasi *key light* dan juga *fill light* pada menit ke 05:55. Kemudian pada menit 06:09 menunjukkan bahwa warna cahaya yang dihasilkan adalah natural. Terlihat pada gambar menggunakan cahaya sinar matahari, sehingga warna cahaya yang tercipta yaitu warna putih.

2.4 Pemain serta Pergerakan

Pada film *Semesta Mendukung* karakter yang terdapat adalah karakter yang mempunyai wujud nyata (fisik) yaitu karakter manusia. Pada film *Semesta Mendukung* tentunya terdapat jenis pemain figuran seperti pada adegan di

sekolah, di pasar, di lapangan Sumenep, di Singapura dan lainnya. Tokoh Muhammad Arif yang diperankan oleh Sayef termasuk pada jenis pemain aktor amatir. Tokoh Bu Tari yang diperankan oleh Revalina termasuk pada jenis pemain aktor profesional. Tokoh Cak Kumis yang diperankan oleh Indro Warkop termasuk pada jenis pemain bintang. Tokoh Clara yang diperankan oleh Dinda Hauw termasuk pada jenis pemain *cameo*.

3. Nilai Pendidikan Karakter pada Film Semesta Mendukung Karya John De Rantau

3.1 Kerja Keras

Pada film *Semesta Mendukung* diceritakan tokoh Arif yang masih duduk di bangku SMP. Arif seseorang yang memiliki sikap kerja keras. Meskipun masih SMP Arif sudah mau

untuk bekerja. Setelah sepulang sekolah Arif selalu bekerja di sebuah bengkel dekat pasar. Selain itu sikap kerja keras Arif ditunjukkan pada saat ia belajar berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai yang baik. Implementasi sikap kerja keras dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting bagi masyarakat. Ketika seseorang sedang menginginkan sesuatu harus diimbangi dengan usaha yang sungguh-sungguh agar dapat meraihnya. Keinginan seseorang tidak akan bisa diraih tanpa adanya kerja keras. Keberhasilan seseorang untuk meraih sesuatu ditentukan pada kerja keras seseorang itu sendiri, karena usaha tidak akan mengkhianati hasil.

3.2 Religius

Film *Semesta Mendukung* menceritakan tokoh Arif yang sedang merindukan Ibunya yang sudah genap

tujuh tahun tidak pulang ke kampung halaman. Arif sebagai tokoh utama menunjukkan sifat religiusnya pada awal dan pertengahan cerita film. Hal ini terdapat pada menit ke 14:19 yang menggambarkan tokoh Arif yang sedang mengaji. Hal tersebut menjelaskan sikap Arif yang taat dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim. Kemudian pada menit ke 1:14:54 yang menunjukkan bahwa sikap Arif yang selalu mengingat kepada sang penciptanya. Ketika Arif sedang mendapati masalah dan mencoba kabur dari masalah, serta ingin menyerah dengan keadaan. Digambarkan dalam film bahwa Arif mengurungkan niatnya dan melakukan salat sunnah malam. Arif mencoba untuk bangkit kembali. Pada menit 1:22:00 menunjukkan ketika Arif melakukan sujud syukur. Hal tersebut

menjelaskan bahwa sikap Arif yang selalu bersyukur dan selalu mengingat sang pencipta. Berdasarkan dari hasil analisis, bahwa nilai religius sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita sebagai manusia harus tetap mengingat dan melaksanakan akan kewajiban kita dan selalu mengingat sang pencipta. Nilai religius harus tetap dijaga oleh masyarakat umum. Penanaman nilai religius pada masyarakat akan mampu menjadikan masyarakat agar ketika kita sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi kita tidak pernah lupa untuk selalu berdoa. Ketika masyarakat mendapatkan masalah hidup agar bisa lebih sabar dalam menghadapinya, dengan mendekatkan diri kepada sang pencipta meminta jalan keluar. Kemudian mampu menjadikan masyarakat dengan kepribadian yang

lebih baik kedepannya. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat selalu menanamkan nilai religius pada diri masing-masing untuk menjadikan pribadi yang lebih baik dan lebih sabar dalam menjalani kehidupan sehingga tidak menjadikan masyarakat salah langkah seperti halnya terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan atau tidak di pikirkan dua kali.

3.3 Disiplin

Pada film *Semesta Mendukung* tokoh Arif yang menjadi tokoh utama meskipun ia dari keluarga yang sederhana namun Arif selalu rajin dan disiplin untuk mencari ilmu. Arif selalu berangkat pagi menuju sekolahnya. sikap disiplin sangatlah penting tidak hanya untuk pelajar, namun untuk masyarakat juga sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai Masyarakat membuang

waktunya dengan cuma-cuma, karena waktu terus berjalan dan tidak bisa dihentikan, maka dari itu kita harus menerapkan sikap disiplin dalam hal apapun.

3.4 Kreatif

Dalam film *Semesta Mendukung* khususnya pada tokoh Arif memiliki ide yang kreatif. Seperti halnya ketika Arif maju ke depan kelas menjawab pertanyaan dari Bu Tari, kemudian ketika Arif membantu temannya mengambil bola yang tersangkut di atas pohon menggunakan roket air, dan ketika Arif berhasil menjawab pertanyaan Pak Tyo saat pembelajaran praktik fisika. Berdasarkan hasil analisis, sikap kreatif merupakan hal penting yang perlu diterapkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Sikap kreatif tanpa disengaja dapat berguna dalam hal yang tidak terduga.

Sikap kreatif juga berfungsi untuk dapat menolong sesama.

3.5 Mandiri

Pada film menunjukkan sikap Arif yang mandiri. Tokoh Arif meskipun masih duduk di bangku SMP namun mau untuk bekerja di sebuah bengkel. Arif selalu menabung uang hasil jerih payahnya yang akan digunakan untuk mencari ibunya ke Singapura. Dalam kehidupan sehari-hari sikap mandiri sangatlah penting. Tentunya dalam kehidupan, seseorang tidak bisa terus menerus bergantung kepada orang lain, karena setiap orang memiliki tujuan hidup masing-masing. Maka dari itu sikap mandiri tentu sangat penting ditanamkan pada diri seseorang itu sendiri.

3.6 Peduli Sosial

Pada film *Semesta Mendukung* sikap peduli sosial ditunjukkan pada tokoh

Bu Tari, Thamrin, dan Clara. Pada menit ke 30:42 menunjukkan Tokoh Bu Tari yang sedang merekam aksi Arif ketika membantu temannya untuk mengambil bola menggunakan roket air. Kemudian Bu Tari berinisiatif mengirimkan video tersebut kepada Pak Tyo, agar Arif bisa bergabung dengan tim FUSI dan dapat mengikuti seleksi lomba fisika Internasional. Dapat diartikan bahwa Bu Tari memiliki sikap peduli sosial. Kemudian pada menit ke 1:22:21 menunjukkan ketika tokoh Thamrin dan Arif yang sedang mencari alamat Ibu Arif. Thamrin membantu Arif untuk mencari Ibu Arif di Singapura. Terlihat sikap kepedulian pada tokoh Thamrin terhadap Arif. Thamrin lebih memilih untuk membantu Arif daripada pergi bersama teman lainnya untuk jalan-jalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Thamrin memiliki sikap peduli sosial. Pada menit ke 1:25:24 menunjukkan kepedulian Clara terhadap Arif. Clara berusaha menghibur Arif karena gagal menemukan Ibunya, dengan memberikan pin garuda kepada Arif. Selain itu Clara memberikan semangat kepada Arif untuk menghadapi lomba fisika Internasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa Clara memiliki sikap peduli sosial.

Berdasarkan hasil analisis, sikap peduli sosial merupakan sikap mulia yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain. Tentunya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat akan saling membutuhkan satu sama lain, karena manusia kodratnya tidak bisa hidup sendiri. Maka dari itu sikap peduli sosial sangatlah penting ditanamkan dalam diri seseorang untuk

menjalani kehidupan yang menciptakan suasana rukun dan damai.

3.7 Cinta Tanah Air

Dalam film *Semesta Mendukung* nilai cinta tanah air ditunjukkan pada tokoh Arif. Pada menit ke 1:30:17 menunjukkan tokoh Arif yang sedang membawa bendera merah putih ketika akan diberikan medali. Dapat terlihat bahwa Arif sangat membanggakan Negara Indonesia. Ketika nama Arif dipanggil karena keberhasilannya mendapatkan medali, Arif berlari mengelilingi peserta lainnya dengan membawa bendera merah putih. Hal tersebut dapat enunjukkan bahwa Arif memiliki sikap cinta tanah air. Sikap cinta tanah air merupakan salah satu sikap yang menunjukkan kebanggaan, rasa saling menghormati dan menghargai, serta rasa kesetiaan. Seperti semboyan bhineka tunggal ika

bahwa meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Oleh karena itu, sikap cinta tanah air sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang.

SIMPULAN

Dalam film *Semesta Mendukung* terdapat unsur naratif, yaitu hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu (urutan waktu, durasi waktu, frekuensi waktu), serta elemen pokok naratif (Pelaku cerita, permasalahan dan konflik, tujuan). Dalam film *Semesta Mendukung* terdapat unsur sinematik (mise-en-scene) diantaranya, setting, kostum dan make up, pencahayaan, dan pemain serta pergerakan.

Unsur sinematik (*Mise-en-scene*) pada film *Semesta Mendukung* terdapat tiga fungsi *setting*, yaitu *setting* sebagai penunjuk ruang dan

waktu, serta pembangun *mood*. Pada kostum yang sering digunakan ialah baju biasa untuk keseharian. Selain itu para siswa menggunakan seragam sekolah, sedangkan para guru memakai pakaian biasa dan rapi, hal itu dikarenakan sebagian adegan berlatar di lingkungan sekolah. Pada kostum terdapat satu fungsi dalam film, yaitu kostum sebagai penunjuk kepribadian pelaku cerita. Kemudian untuk *make up* yang digunakan oleh para pemain film tidak berlebihan dan sesuai dengan karakter masing-masing, sehingga peran yang diperankan terlihat menjadi natural. Pada pencahayaan terdapat kualitas cahaya, arah pencahayaan, sumber cahaya, dan warna cahaya. Pada pemain serta pergerakannya menggunakan jenis karakter manusia. Jenis pemain yang digunakan meliputi

figuran, aktor amatir, aktor profesional, bintang, dan *cameo*.

Berdasarkan analisis nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebuah film selain berfungsi sebagai media hiburan, namun juga berfungsi untuk mendidik, karena di dalam film mengandung nilai-nilai positif atau nilai pendidikan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton. Dalam film *Semesta Mendukung* karya John De Rantau mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yang ingin disampaikan oleh sutradara. Terdapat tujuh nilai pendidikan karakter yang meliputi kerja keras, religius, disiplin, kreatif, mandiri, peduli sosial, dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, Maghita Primastya. 2019. "John De Rantau". Artikel [Online] pada <https://www.tribunnewswiki.com/2019/09/17/john-de-rantau> (Diakses pada: 20 September 2021).
- Lickona, Thomas. 2008. *Educating For Character*. Lita, S. 2013. Bandung: Nusa Media.
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rantau, John De. (Director). (2011). *Semesta Mendukung* [Mizan Production dan Falcon Pictures].
- Sutejo dan Kasnadi. 2016. *Sosiologi Sastra*. Bantul: Terakata.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Cv Pustaka Setia.